

PENINGKATAN KOMPETENSI DAN KETERAMPILAN MENGAJAR PADA GURU YAYASAN IMAM SYAFI'I JEPARA MELALUI PEMAHAMAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK

Tiara Nove Ria¹, Lenny Kurniati², Banun Sri Haksasi³

¹Manajemen, Universitas Pandanaran, Indonesia

²Pendidikan Matematika Fakultas Saintek, Universitas Ivet, Indonesia

³Fakultas ilmu pendidikan (FIP) Universitas Ivet Semarang

Email: tiaranoveria@unpand.ac.id¹, lennykurniati@gmail.com², srihaksasibanun@gmail.com³

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2022-06-21

Revised : 2022-07-12

Accepted : 2022-07-19

KATA KUNCI

*Peningkatan Kompetensi;
Keterampilan Mengajar; Gaya
Belajar.*

ABSTRAK

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang tidak sama. Cara siswa dalam mengolah informasi yang diterima kemudian menyerap dan memahaminya sesuai kemampuan dan gaya masing-masing dapat menjadi kunci keberhasilan bagi siswa tersebut dalam belajar. Keinginan dalam meningkatkan kemampuan dan potensi siswa agar mencapai tujuan pembelajaran dirasakan oleh para guru Yayasan Imam Syafi'i Jepara. Beberapa guru yang masih baru dalam profesi mengajarnya menginginkan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mengajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasar kebutuhan inilah kemudian tim pengabdian mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi dan keterampilan mengajar para guru Yayasan Imam Syafi'i melalui pemahaman gaya belajar peserta didik. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, tim melakukan analisis kebutuhan terhadap guru-guru sehingga tim mengetahui apa yang menjadi kelemahan guru-guru dan apa yang dibutuhkan oleh guru-guru. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari. Setelah pelatihan, diakhir kegiatan peserta dievaluasi sejauh mana hasil pelatihan memiliki dampak terhadap para peserta. Peserta yang mengikuti adalah guru-guru Yayasan Imam Syafi'i Kota Jepara. Peserta terdiri dari guru sekolah tahfidz tingkat dasar (sttd), sekolah tahfidz tingkat pertma (sttp), taman tahfidzul Qur'an (ttq), dan paud Anak Sholeh. Peserta yang mengikuti terdiri dari 18 guru laki-laki dan 34 guru perempuan. Melalui kegiatan pelatihan ini, para peserta yang dimana berprofesi sebagai guru di Yayasan Imam Syafi'i memperoleh ilmu baru mengenai gaya belajar yang nantinya akan diaplikasikan ketika mengajar. Terdapat enam gaya belajar yang didapatkan selama pelatihan yaitu gaya belajar dengan mendengarkan, mengamati atau melihat, mengerjakan, menulis, membaca, dan berbicara.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting bagi semua orang. Saat ini pendidikan dapat ditempuh dari anak usia dini. Sistem pendidikan ini diharapkan anak dari usia dini sudah mendapatkan pendidikan yang layak sehingga saat dewasa nanti dapat berkembang menjadi manusia yang memiliki banyak potensi dalam dirinya. Berdasar Undang-

Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang lebih berilmu, cakap dan kreatif.

Membimbing atau menolong anak yang dilakukan oleh orang dewasa sebagai bentuk mengembangkan keprbadian anak untuk

menjadi dewasa sehingga mampu untuk melakukan tugasnya sendiri adalah maksud dari pendidikan (Asriyanti & Janah, 2018). Arfani (2016) mengartikan pendidikan sebagai proses orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk memberi pengaruh terhadap anak didiknya untuk mengarahkan potensi, sifat, dan tabiat berdasar dengan tujuan dan arah pendidikan. Untuk mencapai semua tujuan pelaksanaan dari pendidikan seperti yang didefinisikan oleh semua ahli, maka guru sebagai orang yang dewasa dapat membantu anak untuk mencapai kemampuan dan ilmu yang dibutuhkan anak saat dewasa nanti melalui pendidikan.

Pembelajaran adalah proses memperoleh pendidikan. Di dalam pembelajaran ada proses interaksi antara pendidik atau guru dengan peserta didik atau siswa yang bertujuan untuk menyampaikan bahan ajar melalui metode dan strategi dari sumber belajar yang ada dalam suatu ruang lingkup belajar (Rohmah, 2017). Proses seorang guru dalam memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar (Hanafy, 2014). Guru yang berhasil dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan kemampuan siswanya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Belajar sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar yang bertujuan untuk mendapat pemahaman, pengertian, konsep baru sehingga orang tersebut berubah menjadi kearah yang lebih baik (Magdalena et al., 2020).

Dalam pembelajaran, anak atau yang selanjutnya dalam dunia pendidikan disebut dengan siswa memiliki kemampuan menerima pembelajaran yang berbeda-beda. Menurut Cholifah (2018), supaya pembelajaran pada siswa dapat meningkat, maka guru perlu mengetahui dan memahami gaya-gaya belajar pada siswanya. Ketika guru memahami gaya belajar siswanya yang kemudian akan disesuaikan dengan strategi pembelajaran sehingga hasil akhir pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Lestari & Widda Djuhan (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa keberhasilan belajar pada siswa terletak pada kemampuan siswa mengenal gaya belajar yang sesuai dengan

dirinya, kesesuaian gaya mengajar gurunya. Guru diharapkan mampu untuk memahami kebutuhan siswa dan dapat menentukan strategi pembelajarn yang sesuai bagi siswanya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar mereka (Retno et al., 2019).

Gaya belajar yang dilakukan oleh seorang siswa adalah cara yang secara konsisten dalam menangkap stimulus atau informasi, mengolah pikir, mengingat dan menyelesaikan permasalahan atau soal yang dihadapi (Solihah et al., 2020). Setiap siswa memiliki gaya belajar yang tidak sama. Cara siswa dalam mengolah informasi yang diterima kemudian menyerap dan memahaminya sesuai kemampuan dan gaya masing-masing dapat menjadi kunci keberhasilan bagi siswa tersebut dalam belajar. Hasil penelitian (Jampel, 2016) menunjukkan bahwa ketika peran serta guru dalam memahami kemampuan siswanya dalam belajar dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam mencapai hasil yang maksimal. Berdasar Lestari & Widda Djuhan (2021), ada beberapa gaya belajar yang dapat guru terapkan di dalam pembelajaran di kelas, yaitu: gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik, gaya belajar menulis, gaya belajar membaca dan gaya menulis berbicara.

Keinginan dalam meningkatkan kemampuan dan potensi siswa agar mencapai tujuan pembelajaran dirasakan oleh para guru Yayasan Imam Syafi'i Jepara. Hasil dari analisis kebutuhan yang diperoleh dari wawancara awal dengan guru-guru, ditemukan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada siswa-siswanya. Yayasan Imam Syafi'i merupakan Yayasan yang memiliki beberapa tingkat sekolah dari tingkat paud hingga setingkat SMA. Beberapa guru yang masih baru dalam profesi mengajarnya menginginkan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mengajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasar kebutuhan inilah kemudian tim pengabdian mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi dan keterampilan mengajar para guru Yayasan Imam Syafi'i

melalui pemahaman gaya belajar peserta didik.

2. METODE

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, tim melakukan analisis kebutuhan melalui wawancara awal terhadap guru – guru sehingga tim mengetahui apa yang menjadi kekurangan guru-guru dan apa yang dibutuhkan oleh guru-guru. Pelatihan ini mengangkat topik mengenai peningkatan kompetensi mengajar guru. Setelah melakukan analisis kebutuhan menggunakan kuesioner melalui google form, tim kemudian menganalisis hasil temuan. Setelah mendapatkan hasil, kemudian tim menyusun rencana kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang paling banyak dibutuhkan oleh guru yaitu peningkatan kompetensi mengajar melalui pemahaman gaya belajar peserta didik. Tahap selanjutnya adalah, tim menyiapkan materi berkenaan dengan topik pelatihan. Setelah penyiapan materi adalah pelaksanaan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari dengan dibimbing oleh dua dosen dari Universitas Ivet Semarang dan Universitas Pandanaran Semarang. Kedua dosen adalah pengajar pada institusi masing-masing sekaligus fasilitator pelatihan soft skill tersertifikasi. Setelah pelatihan, diakhir kegiatan peserta dievaluasi sejauh mana hasil pelatihan memiliki dampak terhadap para peserta. Evaluasi dilakukan melalui pembagian kuesioner google drive.

Peserta yang mengikuti adalah guru-guru Yayasan Imam Syafi'i Kota Jepara. Lokasi Yayasan ini ada di Jl. Shima Rt 2 Rw 3 Mulyoharjo Jepara. Peserta terdiri dari guru sekolah tahfidz tingkat dasar (sttd), sekolah tahfidz tingkat pertma (sttp), taman tahfidzul Qur'an (ttq), dan paud Anak Sholeh. Peserta yang mengikuti terdiri dari 18 guru laki-laki dan 34 guru perempuan. Rentang usia peserta adalah 25-45 tahun. Rata-rata pendidikan guru-guru tersebut minimal adalah tamatan SMA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dan sangat diterima dengan baik oleh para peserta. Kegiatan sangat dijalani dengan sangat antusias oleh peserta. Hal ini dapat dilihat dari respon setiap peserta selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode Active Learning 4A yaitu 1) Aktivitas, 2) Analisa, 3) Abstraksi, 4) Aplikasi. Metode ini yang diterapkan dalam sesi pelatihan, sehingga akan ada empat sesi.

Dalam menerapkan metode pembelajaran 4A, fasilitator melakukan tiga tahap yakni tahap penyampaian tujuan pembelajaran, tahap kedua yaitu tahap aktivitas dimana peserta melakukan kegiatan sesuai topik sesi kemudian peserta melakukan analisa dan menyimpulkan hasil kegiatan. Melalui ketiga tahap ini, peserta diharapkan dapat langsung memperoleh makna pelatihannya dan bisa mengaplikasikannya ketika mengajar di kelas nantinya. Pelatihan ini menekankan kepada peningkatan kompetensi dan pemahaman guru-guru dalam mengenal gaya belajar peserta didiknya.

a. Sesi Pertama

Sesi pertama adalah tahap aktivitas. Pada tahap ini, peserta diberi kegiatan oleh fasilitator. Kegiatannya adalah melipat kertas origami menjadi sebuah bentuk. Dalam membuat origami, peserta dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Kemudian tiap kelompok didampingi oleh ko-fasilitator. Ko-fasilitator bertugas sebagai pengarah instruksi kegiatan membuat origami. Peserta dibagi menjadi lima kelompok, satu kelompok yang didampingi oleh satu ko-fasilitator mengerjakan aktivitas yang diberikan oleh fasilitator utama. Kegiatan tiap kelompok adalah sama membuat suatu bentuk dari kertas origami namun dengan langkah-langkah pembuatan yang berbeda sesuai instruksi yang disampaikan oleh ko-fasilitator. Kegiatan sesi ini seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Sesi Pertama

Kelompok pertama diinstruksikan oleh ko-fasilitator untuk membuat sebuah burung kertas menggunakan cara hanya mendengarkan langkah-langkah yang disampaikan secara lisan oleh ko-fasilitator. Kelompok kedua tidak akan diberi petunjuk apapun hanya diberi instruksi untuk membuat burung kertas, kemudian cara membuatnya dibebaskan dengan strategi masing-masing peserta. Kelompok ketiga akan diberi instruksi tertulis. Para peserta diminta untuk membuat bentuk burung sesuai arahan yang ada dituliskan yang diberi oleh ko-fasilitator. Kelompok selanjutnya yaitu kelompok empat, kelompok ini di awal akan diberi petunjuk oleh ko-fasilitator bagaimana cara membuat bentuk burung. Para peserta diminta untuk melihat ko-fasilitator cara pembuatannya kemudian setelah itu peserta diminta untuk mencontoh atas apa yang sudah dilihatnya tadi. Kelompok terakhir kelompok lima diinstruksikan oleh ko-fasilitator untuk melakukan diskusi terlebih dahulu sebelum membuat bentuk burung. Diskusi yang dilakukan adalah mendiskusikan secara bersama-sama bagaimana cara membuat bentuk burung tersebut. Cara yang diputuskan murni dari hasil diskusi kelompok.

b. Sesi Kedua

Setelah sesi pertama dilaksanakan, kemudian masuk sesi kedua. Dalam sesi ini, aktivitas yang dilakukan adalah menghentikan proses membuat bentuk burung kemudian bersama-sama mendiskusikan dalam kelas. Tahap ini adalah tahap analisis. Dimana peserta diminta untuk menganalisis tentang aktivitas yang baru saja dilakukan. Peserta diminta untuk menceritakan hasil pengalaman mereka selama proses membuat bentuk burung berdasar cara pembuatan bentuk burung yang dilakukan masing-masing

kelompok. Sesi ini, peserta kemudian saling berdiskusi dengan kelompok lain. Hal-hal yang didiskusikan antara lain:

- 1) Apakah peserta berhasil membuat bentuk burung?
- 2) Mengapa bisa berhasil menyelesaikan atau mengapa tidak berhasil?
- 3) Bagaimana prosesnya, dapat dipahami atau sulit dipahami?
- 4) Menurut peserta, apa yang akan mempermudah proses mempelajari cara membuat bentuk burung tersebut?
- 5) Apakah masing-masing peserta belajar dengan cara yang sama?
- 6) Apa kendala yang dihadapi selama mengerjakan aktivitas membuat bentuk burung tersebut?

Berdasar beberapa pertanyaan tersebut, banyak peserta yang dalam aktivitasnya gagal untuk membuat bentuk burung. Hal ini dikarenakan waktu yang terlalu singkat dan cara belajar tunggal yang diberikan. Kemungkinan besar, peserta tidak berada pada kelompok yang menggunakan cara belajar yang sesuai dengan diri masing-masing. Kegiatan sesi ini dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Sesi kedua

c. Sesi Ketiga

Sesi ini adalah sesi abstraksi. Peserta diminta untuk bersama-sama mengkaji mengenai gaya belajar. Gaya belajar yang telah diperagakan dalam aktivitas sebelumnya dipelajari lebih lanjut menggunakan lembar kerja. Peserta diminta untuk memeriksa poin-poin yang disampaikan di lembar kerja yang berlaku bagi mereka. Lembar kerja tersebut adalah poin-poin mengenai cara belajar yang paling tepat untuk peserta. Peserta berdasar

analisa diri masing-masing diminta untuk menentukan mana jenis gaya belajar yang sesuai dengan diri mereka. Kegiatan pada sesi ini dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Sesi ketiga

Lembar kerja terdapat enam gaya belajar yang masing-masing gaya belajar terdapat enam poin yang menjabarkan ciri-ciri gaya belajar. peserta diminta untuk memberi tanda centang pada pernyataan yang sesuai menggambarkan cara belajar diri sendiri. Di akhir peserta diminta untuk menjumlahkan berapa banyak tanda centang pada masing-masing gaya belajar. Hasil tanda centang terbanyak mengindikasikan bahwa gaya belajar tersebutlah yang sesuai dengan gaya belajar diri peserta.

d. Sesi Keempat

Pada sesi ini, para peserta diminta untuk merangkum kegiatan bersama-sama dengan fasilitator. Hasil aktivitas sebelumnya merangkum dan menjelaskan mengenai bahwa orang belajar memiliki cara yang berbeda dan seringkali menggabungkan gaya belajar agar mampu memahami atau mengerjakan sesuatu dengan baik dan secara maksimal. Sangat penting bagi para peserta yang berprofesi sebagai guru untuk mengetahui dan memahami gaya belajar sehingga gaya belajar yang tidak sesuai dengan siswa dapat dipelajari dan kemudian sebagai guru dapat memutuskan untuk menggunakan gaya belajar terbaik yang dapat digunakan oleh siswanya. Kegiatan sesi keempat dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Sesi Keempat

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan telah terlaksana dengan baik hingga akhir kegiatan. Peserta terlihat sangat aktif selama kegiatan berlangsung. Melalui kegiatan pelatihan ini, para peserta yang dimana berprofesi sebagai guru di Yayasan Imam Syafi'i memperoleh ilmu baru mengenai gaya belajar yang nantinya akan diaplikasikan ketika mengajar. Hal ini membantu untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mengajar para guru sehingga mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Terdapat enam gaya belajar yang didapatkan selama pelatihan yaitu gaya belajar dengan mendengarkan, mengamati atau melihat, mengerjakan, menulis, membaca, dan berbicara. Dari berbagai macam gaya belajar, tidak dipungkiri bahwa gaya belajar yang dimiliki siswa tidak hanya satu jenis gaya belajar, namun bisa dua atau lebih gaya belajar. Gaya belajar yang telah dipahami oleh guru selama mengikuti pelatihan, akan dapat menjadi dasar guru menentukan metode pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas selama mengajar.

5. REFERENSI

- Arfani, L. (2016). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(2), 81–97.
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2018). Analisis gaya belajar ditinjau dari hasil belajar siswa. *Jllmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 183–187.
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.547-562.2022>
- Cholifah, T. N. (2018). Analisis gaya belajar siswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Indonesian Journal of*

- Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 65–74.
<https://doi.org/10.31002/nse.v1i2.273>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66–79.
- Jampel, I. N. (2016). Analisis Motivasi Dan Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 49(3), 109.
<https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v49i3.9015>
- Lestari, S., & Widda Djuhan, M. (2021). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 79–90.
<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>
- Magdalena, I., Fatmawati, & Luthfiyah, J. (2020). Strategi Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 3 di SD Negeri Tangerang 5. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 151–168.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edis/article/view/824>
- Retno, R. S., Marlina, D., & Setiyani, R. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Di SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*, 336–342.
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar). *CENDEKIA Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 09(02), 193–210.
- Solihah, S., Mulyani, L. S., & Ardiana, C. (2020). Analisis gaya belajar siswa berdasarkan visual, auditori, kinestetik pada mata pelajaran Biologi MAN 1 Garut. *Gunahumas Jurnal Kehumasan*, 3(1), 1–12.